



KEGAGALAN AYUB DALAM MENDIDIK ANAK-ANAKNYA DALAM PARENTING KRISTEN: SEBUAH STUDI EKSPOSISI

Endik Firmansah^{1*}, Simon²
STT Anugrah Indonesia Surabaya
E-mail: efirmansah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada eksposisi kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana tercermin dalam Ayub 1:4-5, dengan analisis terhadap kelemahan dalam hal komunikasi dan pendekatan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan yang lebih berfokus pada ritual dan kurang melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran spiritual secara langsung dapat berdampak pada perkembangan moral dan spiritual mereka. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi teks Alkitab, serta menggabungkan referensi dari literatur terkini tentang pendidikan anak dan parenting Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan Ayub dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya menyebabkan mereka kurang memahami tanggung jawab pribadi atas dosa dan kehidupan spiritual mereka. Ayub lebih mengandalkan pengorbanan untuk menebus dosa-dosa anak-anaknya daripada mengarahkan mereka secara langsung untuk memahami dosa dan bertobat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang baik, integrasi nilai-nilai rohani ke dalam kehidupan sehari-hari, dan pengajaran tentang tanggung jawab pribadi adalah kunci dalam membangun karakter spiritual anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan Kristen, terutama dalam menghadapi tantangan modern yang dihadapi oleh generasi masa kini.

Kata kunci: Ayub, kegagalan pendidikan, tanggung jawab spiritual, parenting Kristen

Abstract

This research focuses on the exposition of Job's failure in educating his children, as reflected in Job 1:4-5, with an analysis of weaknesses in terms of communication and spiritual approach. This research aims to explore how education that focuses more on rituals and less directly involves children in the spiritual learning process can impact their moral and spiritual development. This study uses a qualitative method with an exposition approach to the biblical text and combines references from the latest literature on child education and Christian parenting. The research results show that Job's weakness in communicating with his children caused them to lack understanding of personal responsibility for their sins and spiritual life. Job relied more on sacrifices to atone for his children's sins rather than directing them directly to understand their sin and repent. This research concludes that good communication, integration of spiritual values into daily life, and teaching about personal responsibility are the keys to building children's spiritual character. Thus, this research provides a practical contribution to Christian education, especially in facing the modern challenges faced by today's generation.

Keywords: Job, educational failure, spiritual responsibility, Christian parenting



PENDAHULUAN

Kitab Ayub adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang mengisahkan penderitaan, ketabahan, dan iman. Di tengah cerita yang menyentuh ini, terdapat pelajaran yang penting tentang pendidikan anak. Meskipun Ayub digambarkan sebagai orang yang saleh dan takut akan Allah, terdapat beberapa aspek dalam cara ia mendidik anak-anaknya yang menunjukkan kegagalan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi momen-momen dalam kisah Ayub yang mencerminkan kekurangan dalam pendekatan pendidikan anak dan implikasinya bagi orang tua di masa kini. Pendidikan anak adalah tanggung jawab besar yang diemban oleh setiap orang tua. Kegagalan dalam pendidikan anak tidak hanya berdampak pada perkembangan moral dan spiritual anak-anak, tetapi juga pada relasi mereka dengan orang tua dan masyarakat di masa depan. Dalam Kitab Ayub, meskipun Ayub dikenal sebagai tokoh yang saleh dan takut akan Allah (Ayub 1:1), terdapat petunjuk mengenai kekurangan dalam cara ia mendidik anak-anaknya. Ayub adalah sosok yang secara ritual taat dan mempersembahkan korban bakaran bagi anak-anaknya setelah mereka mengadakan pesta (Ayub 1:5), tetapi tidak ada indikasi bahwa Ayub terlibat secara aktif dalam pembentukan moral dan spiritual anak-anaknya melalui komunikasi langsung. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana pendidikan yang didasarkan hanya pada ritual keagamaan dapat membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Dalam konteks modern, pendidikan anak yang efektif menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi dan spiritual anak, serta integrasi nilai-nilai moral yang didukung dengan tindakan nyata.¹ Oleh karena itu, kisah Ayub memberikan perspektif penting bagi para orang tua untuk merenungkan pendekatan mereka dalam mendidik anak-anak, khususnya dalam hal spiritualitas dan moralitas. Kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya dapat menjadi pelajaran berharga bagi para orang tua agar tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada komunikasi dan keterlibatan langsung dalam pendidikan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa pertanyaan penelitian dapat dirumuskan: Pertama, bagaimana kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya terlihat dalam Kitab Ayub? Kedua, apa saja kelemahan utama dalam pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Ayub? Ketiga, bagaimana pelajaran dari kegagalan Ayub dapat diterapkan dalam konteks pendidikan

¹ James C Dobson, *Bringing up Boys* (Tyndale House Publishers, Inc., 2005).



anak modern? Keempat, bagaimana integrasi antara pendidikan moral, spiritual, dan komunikasi efektif berperan dalam pendidikan anak?

Dari beberapa rumusan masalah yang ada, dapat ditentukan beberapa tujuan dari penulisan atau penelitian ini. Pertama, dapat menganalisis kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan narasi dalam Kitab Ayub, untuk dapat di implementasikan dalam hal parenting Kristen. Kedua, dapat mengidentifikasi kelemahan dalam pendekatan pendidikan Ayub, terutama terkait dengan komunikasi dan pembentukan karakter, sehingga orang Kristen dapat melakukan deteksi dini terhadap parenting yang nampaknya sudah benar. Ketiga, dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pendidikan anak yang efektif harus mencakup integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan komunikasi terbuka, sesuai Firman Tuhan. Keempat, dapat memberikan implikasi praktis dari kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya untuk orang tua modern yang menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak di era globalisasi dan teknologi.

Penelitian mengenai pendidikan anak dalam konteks Alkitab telah banyak dilakukan, terutama mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter spiritual anak. Dobson dalam bukunya mengatakan bila, pendidikan anak yang berhasil bukan hanya bergantung pada ritual keagamaan, tetapi pada hubungan emosional yang mendalam antara orang tua dan anak-anak mereka.² Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak-anak juga dianggap sebagai kunci dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dobson menekankan bahwa pendidikan harus mencakup diskusi terbuka tentang dosa, pertobatan, dan pengampunan, sesuatu yang tampaknya tidak dilakukan oleh Ayub, seperti yang terlihat dalam Ayub 1:5.³

Studi lain yang relevan berasal dari Jones. Jones mencatat bahwa Ayub lebih fokus pada tindakan reaktif (misalnya, mempersembahkan korban untuk dosa-dosa yang mungkin dilakukan anak-anaknya) daripada tindakan proaktif (misalnya, mengajari anak-anaknya secara langsung mengenai pentingnya menghindari dosa).⁴ Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pendekatan pendidikan Ayub yang lebih menekankan ritual daripada pendidikan moral langsung. Teori-teori sebelumnya juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan moral dan spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Bronfenbrenner dalam teorinya tentang ekologi

² James C Dobson, *The New Dare to Discipline* (Tyndale House Publishers, Inc., 2014).

³ Dobson, *The New Dare to Discipline*.

⁴ Jennifer L Jones and others, 'The Impact of Inflammatory Bowel Disease in Canada 2018: Quality of Life', *Journal of the Canadian Association of Gastroenterology*, 2.Supplement_1 (2019), S42--S48.



perkembangan manusia, lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.⁵ Kegagalan orang tua dalam memberikan contoh moral yang baik serta kurangnya komunikasi terbuka dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter anak. Hal ini sejalan dengan kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya, di mana ia lebih berfokus pada ritual daripada hubungan emosional dan spiritual yang mendalam dengan anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksposisi terhadap teks Kitab Ayub. Studi eksposisi dalam konteks ini dimaksudkan untuk melakukan analisis mendalam terhadap narasi yang berkaitan dengan Ayub dan interaksinya dengan anak-anaknya, khususnya pada aspek kegagalan komunikasi dan pendidikan anak. Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Sumber-sumber yang dikaji meliputi; pertama teks Alkitab, terutama Kitab Ayub, dengan fokus pada pasal 1:4-5 yang berkaitan dengan interaksi Ayub dan anak-anaknya. Kedua dengan literatur teologi, yang meliputi karya-karya tafsir dan eksposisi teologi dari para ahli Alkitab dan sumber-sumber modern yang membahas pendidikan dalam konteks Alkitab. Ketiga, melalui jurnal dan artikel penelitian terbaru, yang dalam hal ini publikasi akademik yang mengkaji pendidikan anak dari perspektif biblis, kegagalan komunikasi dalam keluarga, serta prinsip-prinsip parenting dalam tradisi Kristen. Keempat yaitu dengan menggunakan buku referensi tentang parenting.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika teologis dan eksposisi tekstual. Berikut adalah tahap-tahap analisis: Pertama dengan melakukan eksposisi Teks Alkitab, yaitu dengan menganalisis teks Ayub 1:4-5 dengan memerhatikan konteks sejarah dan budaya di mana Ayub hidup. Peneliti menelaah hubungan Ayub dengan anak-anaknya serta bagaimana kegagalannya dalam mendidik mereka muncul melalui tindakannya yang lebih berfokus pada ritual daripada komunikasi langsung. Kedua dengan melakukan eksplorasi makna teologis, yaitu dengan menelaah pandangan para penafsir dan ahli teologi mengenai bagaimana kegagalan Ayub dalam mendidik anaknya dapat dimaknai secara moral dan spiritual. Selanjutnya yang ketiga dengan melakukan komparasi dengan literatur parenting modern.

⁵ Lawrence Shelton, *The Bronfenbrenner Primer: A Guide to Developmental Psychology* (Routledge, 2018).



Adapun Tahap penelitian pertama dilakukan pengumpulan data dari sumber primer (teks Kitab Ayub) dan sekunder (buku tafsir, jurnal akademik, dan literatur parenting). Tahap kedua: Eksposisi teks Kitab Ayub dengan penekanan pada analisis kritis terhadap tindakan Ayub sebagai ayah. Tahap ketiga: Perbandingan eksposisi teks dengan literatur modern tentang pendidikan anak untuk menemukan relevansi dan pelajaran praktis dari kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya. Tahap keempat: Penyusunan laporan penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah yang merangkum hasil temuan dan interpretasi. Metodologi ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya dari sudut pandang eksposisi teks Alkitab dan relevansinya bagi pendidikan anak modern. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi yang efektif dan keterlibatan langsung dalam kehidupan anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Kultural Kitab Ayub

Kitab Ayub menggambarkan kehidupan seorang tokoh yang kaya dan saleh dari tanah Us. Ayub dikenal sebagai seorang yang sangat taat dan takut akan Allah. Dalam tradisi Yahudi kuno, kepala keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kesejahteraan spiritual keluarga mereka.⁶ Ayub menunjukkan kesalehannya dengan secara konsisten menguduskan anak-anaknya setelah mereka mengadakan perjamuan, melalui ritual korban bakaran, sesuai dengan tradisi zaman itu. Tindakan ini mencerminkan perhatian Ayub terhadap “kesehatan” spiritual anak-anaknya, meskipun tidak disebutkan adanya dialog langsung tentang dosa atau ajaran moral yang ia sampaikan kepada mereka.

Menurut Victor Hamilton seperti dikutip oleh Michael Fox mengatakan bila ritual korban bakaran yang dilakukan Ayub mewakili tugas kepala keluarga pada masa itu untuk melindungi anak-anaknya secara spiritual.⁷ Lebih jauh Hamilton menjelaskan bahwa tindakan ini menandakan

⁶ Jan DR. Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab*, ed. by Yani Miliandi Rengkung, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁷ R MICHAEL FOX, ‘Purity in the Wisdom Books and Psalms’, *Purity: Essays in Bible and Theology*, 2017, 68.

upaya Ayub untuk menjaga hubungan anak-anaknya dengan Tuhan, meski ia mungkin tidak melibatkan mereka secara langsung dalam proses pertobatan atau refleksi spiritual.⁸

Eksposis Ayub 1:4-5

Teks Ayub 1:4-5 secara eksplisit menyebutkan kebiasaan anak-anak Ayub yang sering mengadakan pesta dan undangan kepada saudara perempuan mereka. Setelah perjamuan ini, Ayub menguduskan anak-anaknya melalui persembahan korban bakaran. Ayub melakukan ini karena ia khawatir mereka mungkin telah berbuat dosa atau mengutuki Allah "di dalam hati."

Kebiasaan Anak-anak Ayub. Perjamuan yang diadakan oleh anak-anak Ayub merupakan gambaran tentang kekayaan dan kemewahan keluarga tersebut. Ayub tampaknya tidak terlibat langsung dalam perjamuan-perjamuan ini, tetapi ia tetap mengambil langkah untuk melindungi anak-anaknya secara rohani. Tindakan anak-anak Ayub yang berulang kali mengadakan pesta menunjukkan suatu pola hidup yang mungkin terfokus pada kesenangan duniawi. *Elmer Smick* mencatat bahwa meskipun tidak ada indikasi anak-anak Ayub secara eksplisit berbuat dosa dalam perjamuan ini, kecemasan Ayub tentang "kutukan dalam hati" menunjukkan bahwa Ayub merasa anak-anaknya mungkin tidak sepenuhnya menghormati Tuhan dalam pikiran dan tindakan mereka.⁹

Respons Ayub: Persembahan Korban Bakaran

Ayub mengambil langkah spiritual yang signifikan dengan mempersembahkan korban bakaran bagi setiap anaknya. Ayub merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual anak-anaknya, dan ini menunjukkan dedikasinya yang mendalam terhadap Tuhan. Namun, yang menjadi sorotan di sini adalah kurangnya keterlibatan langsung anak-anak Ayub dalam proses pengudusan. Ayub yang berperan aktif, tetapi anak-anaknya tampaknya pasif dalam tindakan religius ini. Menurut David J. A. Clines, tindakan Ayub menunjukkan pendekatan yang ritualistik terhadap perlindungan spiritual, yang mengindikasikan bahwa Ayub mungkin tidak menanamkan tanggung jawab spiritual secara langsung kepada anak-anaknya.¹⁰ Clines menekankan bahwa meskipun Ayub melakukan ritual pengudusan, tidak ada tanda bahwa anak-anaknya terlibat secara personal dalam tindakan pertobatan atau pengudusan diri mereka sendiri.

⁸ FOX.

⁹ Elmer B Smick, *Job* (Zondervan Academic, 2017).

¹⁰ David J A Clines, *Job 38-42: WBC Volume 18B* (Thomas Nelson, 2011).



Meskipun Ayub menunjukkan kesalehan luar biasa dengan mempersembahkan korban bakaran, satu hal yang jelas adalah tidak adanya komunikasi langsung antara Ayub dan anak-anaknya tentang masalah spiritual. Ayub khawatir bahwa anak-anaknya mungkin telah "mengutuki Allah di dalam hati," tetapi ia tidak secara eksplisit menegur atau mengajarkan mereka tentang dosa atau kewajiban spiritual. Ini menunjukkan kegagalan dalam pendidikan spiritual melalui komunikasi. Ayub mungkin lebih mengandalkan ritual daripada percakapan terbuka untuk membentuk anak-anaknya secara spiritual.

Dalam konteks pendidikan modern, James Dobson menekankan bahwa peran orang tua bukan hanya melindungi anak-anak mereka secara fisik, tetapi juga memberikan komunikasi yang jelas mengenai tanggung jawab spiritual mereka.¹¹ Dobson mencatat bahwa komunikasi yang terbuka tentang moralitas, dosa, dan tanggung jawab kepada Tuhan adalah kunci dalam membentuk anak-anak yang berkarakter kuat secara spiritual.¹² Eksposisi Ayub 1:4-5 menunjukkan bahwa meskipun Ayub adalah orang yang sangat saleh, ia mengalami kegagalan dalam mendidik anak-anaknya dalam hal tanggung jawab spiritual pribadi. Kurangnya komunikasi langsung dan pendidikan spiritual melalui dialog merupakan kelemahan utama dalam pendekatan Ayub. Tindakan Ayub lebih berfokus pada ritual keagamaan daripada membangun hubungan interpersonal yang bisa menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak-anaknya. Dalam konteks parenting modern, pelajaran dari kisah ini adalah bahwa orang tua perlu lebih terlibat secara langsung dalam kehidupan spiritual anak-anak mereka melalui komunikasi yang jelas, diskusi terbuka, dan pengajaran moral yang aktif.

Jika dikaitkan dengan prinsip parenting modern, tindakan Ayub dapat dilihat sebagai kurang efektif dalam membangun tanggung jawab pribadi pada anak-anaknya. Diana Baumrind dalam teorinya tentang gaya parenting menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memberikan arahan dan membentuk moralitas anak-anak melalui pendekatan otoritatif, yang menggabungkan kedisiplinan dan dialog terbuka.¹³ Ayub, meskipun sangat religius, tampaknya lebih berfokus pada aspek ritual keagamaan daripada pengajaran langsung melalui komunikasi. Anak-anak Ayub hidup dalam lingkungan yang kaya dan berlimpah, tetapi tampaknya mereka tidak secara langsung

¹¹ Dobson, *Bringing up Boys*.

¹² Dobson, *The New Dare to Discipline*.

¹³ Diana Baumrind, 'The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use', *The Journal of Early Adolescence*, 11.1 (1991), 56-95.



diarahkan dalam hal spiritualitas dan tanggung jawab pribadi mereka terhadap Tuhan. Haddon Robinson menekankan bahwa pendidikan spiritual yang efektif harus melibatkan percakapan yang bermakna antara orang tua dan anak-anak, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, bukan hanya melalui ritual tetapi melalui pembelajaran langsung.¹⁴ Sehingga apa yang dilakukan Ayub yang tidak melakukan komunikasi dengan anak-anaknya setelah melakukan pesta dan hanya melakukan ritual korban bakaran tidak sepenuhnya dapat dibenarkan dalam konteks pendidikan anak.

Eksposisi Kegagalan Ayub

Penelitian John D. McLennan (2023) menegaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak-anak adalah salah satu faktor terpenting dalam pengembangan moral dan spiritual anak.¹⁵ Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang secara aktif terlibat dalam diskusi tentang nilai-nilai spiritual dan etika lebih mungkin untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab pribadi mereka, dibandingkan dengan anak-anak yang hanya mengalami pendidikan spiritual melalui ritual formal. Selain itu, Laurie A. Rudman juga menekankan bahwa komunikasi religius yang dilakukan secara dialogis (berbentuk diskusi dua arah) lebih efektif dalam membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moralitas dibandingkan dengan pendekatan satu arah yang bersifat instruktif atau ritualistik.¹⁶ Ini relevan dengan kasus Ayub, di mana meskipun Ayub sangat religius, anak-anaknya tidak terlibat secara aktif dalam pengembangan spiritual mereka sendiri.

Kelemahan dalam Komunikasi

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak adalah komunikasi yang terbuka. Dalam Ayub 1:4-5, meskipun Ayub secara aktif mempersembahkan korban untuk anak-anaknya, tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa ia berkomunikasi secara langsung dengan mereka mengenai

¹⁴ Haddon W Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Baker Academic, 2014).

¹⁵ John D McLennan and others, 'Do Parenting Behaviors Intended as Discipline Vary by Household Religious Affiliation in Cameroon?', *Child Abuse & Neglect*, 143 (2023), 106299.

¹⁶ Laurie A Rudman, 'Myths of Sexual Economics Theory: Implications for Gender Equality', *Psychology of Women Quarterly*, 41.3 (2017), 299–313.

perilaku atau tindakan mereka.¹⁷ Kegagalan dalam mendiskusikan nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung dapat menyebabkan anak-anak tidak memahami pentingnya hidup dalam ketaatan kepada Allah. Namun dalam hal ini jika melihat dari sisi ini, Ayub cenderung lebih fokus pada ritual pengorbanan daripada mendiskusikan atau menasihati anak-anaknya tentang potensi kesalahan yang mungkin mereka lakukan.¹⁸ Hal ini menunjukkan pendekatan yang reaktif daripada proaktif dalam mendidik anak. Dalam konteks modern, orang tua perlu secara aktif membimbing anak-anak mereka dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengapa mereka harus menjauhi kejahatan.

Kelemahan Ayub dalam komunikasi dengan anak-anaknya, seperti yang tercermin dalam Ayub 1:4-5, dapat dipahami melalui beberapa aspek, yaitu tidak adanya dialog langsung yang terlibat dalam proses pendidikan spiritual, lebih mengandalkan ritual daripada komunikasi personal, serta minimnya interaksi mengenai nilai-nilai moral dan etika dengan anak-anaknya. Meskipun Ayub sangat religius dan bertanggung jawab dalam hal ibadah kepada Tuhan, ia tampaknya gagal membangun komunikasi terbuka dengan anak-anaknya tentang spiritualitas dan tanggung jawab moral mereka.

Kurangnya Dialog Terbuka

Teks Ayub 1:4-5 menunjukkan bahwa Ayub lebih memilih untuk memanggil anak-anaknya setelah perjamuan dan menguduskan mereka melalui persembahan korban bakaran, dengan asumsi bahwa mereka mungkin telah berbuat dosa "di dalam hati." Namun, Ayub tidak terlibat dalam percakapan langsung dengan mereka mengenai kemungkinan dosa atau ajakan untuk refleksi spiritual. Dalam penelitian parenting modern, Laurie A. Rudman menegaskan bahwa dialog terbuka antara orang tua dan anak-anak mengenai nilai-nilai spiritual jauh lebih efektif daripada pendekatan ritualistik yang tidak melibatkan komunikasi dua arah.¹⁹

Ayub mengutamakan tindakan simbolis dan ritual korban bakaran sebagai cara untuk menebus dosa anak-anaknya. Meski ini menunjukkan kesalehan pribadi Ayub, tidak ada upaya

¹⁷ Jean Tris Zalukhu, Iwan Setiawan Tarigan, and Ratna Saragih, 'Iman Dalam Penderitaan: Kajian Biblika Kitab Ayub 1-2 Sebagai Upaya Peneguhan Iman Kristiani', *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2.3 (2024), 1–28.

¹⁸ John Barton and John Muddiman, 'The Oxford Bible Commentary', 1386.

¹⁹ Rudman.

yang jelas untuk berbicara langsung dengan anak-anaknya mengenai dosa atau tanggung jawab mereka kepada Tuhan. James Dobson menekankan bahwa orang tua tidak cukup hanya menjalankan kewajiban spiritual melalui ritual, melainkan harus berbicara secara aktif dengan anak-anak tentang moralitas dan tanggung jawab spiritual.²⁰ Dapat dikatakan bila ritual tanpa komunikasi personal dapat menciptakan jarak emosional dan spiritual antara orang tua dan anak. Dalam teks, meskipun Ayub peduli dengan kondisi spiritual anak-anaknya, tampaknya ia tidak memberikan arahan moral yang jelas melalui percakapan atau pendidikan langsung. Diana Baumrind dalam teorinya tentang gaya parenting menunjukkan bahwa orang tua yang berperan sebagai otoritatif, yang menggabungkan kedisiplinan dengan komunikasi terbuka, lebih mungkin berhasil dalam membentuk karakter moral anak-anak mereka.²¹ Sebaliknya, pendekatan Ayub tampak lebih otoriter, di mana ia menjalankan tugas spiritual tanpa melibatkan anak-anak dalam refleksi atau pertobatan langsung.

Ayub cenderung lebih fokus pada ritual pengorbanan daripada mendiskusikan atau menasihati anak-anaknya tentang potensi kesalahan yang mungkin mereka lakukan. Hal ini menunjukkan pendekatan yang reaktif daripada proaktif dalam mendidik anak. Dalam konteks modern, orang tua perlu secara aktif membimbing anak-anak mereka dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengapa mereka harus menjauhi kejahatan. Ayub dikenal sebagai pribadi yang sangat saleh dan takut akan Tuhan, tetapi dalam konteks hubungannya dengan anak-anak, tampaknya ia tidak menghadapi masalah secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari pendekatannya yang lebih bersifat ritualistik daripada komunikasi langsung, terutama dalam Ayub 1:4-5. Ayub mengambil tindakan kurban bakaran untuk menebus dosa yang "mungkin" dilakukan oleh anak-anaknya, tanpa terlihat upaya untuk berhadapan langsung dengan anak-anak tersebut mengenai dosa atau kesalahan mereka.

Pendekatan Tidak Langsung dalam Menghadapi Masalah

Ayub lebih memilih melakukan tindakan pencegahan melalui kurban bakaran, alih-alih mengonfrontasi atau menasihati anak-anaknya tentang potensi dosa yang mereka lakukan. David R. Blumenthal (2022) menunjukkan bahwa pendekatan tidak langsung dalam mendidik anak-anak

²⁰ Dobson, *Bringing up Boys*.

²¹ Baumrind.



mengenai moralitas dan dosa dapat menyebabkan ketidakpahaman anak-anak mengenai tanggung jawab mereka.²² Pendekatan Ayub ini juga menunjukkan kecenderungan untuk menghindari konflik langsung atau diskusi tentang kesalahan yang mungkin terjadi, sehingga menciptakan jarak antara dirinya dan anak-anaknya. Ayub tidak secara eksplisit berbicara dengan anak-anaknya mengenai tindakan mereka atau potensi dosa yang mungkin mereka lakukan. Dalam konteks pendidikan anak, ini dapat dipahami sebagai bentuk penghindaran konflik, di mana orang tua enggan untuk menghadapi anak-anak mereka secara langsung. Menurut Brooks & Goldstein (2021) penghindaran konfrontasi langsung dalam keluarga dapat menyebabkan komunikasi yang terputus, di mana anak-anak tidak sepenuhnya memahami tanggung jawab moral mereka karena tidak ada percakapan eksplisit mengenai isu tersebut.²³

Ayub bertindak sebagai mediator antara Tuhan dan anak-anaknya melalui kurban bakaran, tetapi ia tidak terlihat terlibat dalam pendidikan spiritual langsung terhadap anak-anaknya. Penelitian terbaru dari *Gonçalves et al. (2024) dalam Journal of Family and Religion* menekankan bahwa pendidikan spiritual yang efektif membutuhkan komunikasi terbuka dan konfrontasi langsung terhadap isu-isu yang dihadapi anak-anak.²⁴ Menghindari masalah hanya akan memperburuk jarak antara orang tua dan anak, serta mengurangi efektivitas pembentukan karakter spiritual yang seharusnya.

Tanggapan terhadap Pendekatan Ayub

Pendekatan Ayub ini, meskipun menunjukkan kesalehan pribadinya, menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas metode mendidik anak dalam menghadapi dosa atau kesalahan. *Robert Coles* menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan bimbingan langsung dan eksplisit dari orang tua mereka mengenai nilai-nilai moral dan spiritual.²⁵ Dengan tidak menghadapi masalah secara langsung, Ayub mungkin gagal untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang

²² David R Blumenthal, *The Commentary of R. Hershkovsky to the Thirteen Principles of Maimonides: Ed., Tr., and Annotated by DR Blumenthal. With a Foreword by SD Goitein* (Brill, 2022), vi.

²³ Sam Goldstein and Robert B Brooks, *Tenacity in Children* (Springer, 2021).

²⁴ Jucier Gonçalves Júnior and others, 'Spirituality, Religiosity, and Mental Health in Patients with Idiopathic Inflammatory Myopathies: A Brazilian Multicentric Case--Control Study', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21.6 (2024), 653.

²⁵ Robert Coles, *The Moral Intelligence of Children* (A&C Black, 1998).



tanggung jawab moral dalam diri anak-anaknya, yang bisa menjadi salah satu penyebab potensi keruntuhan spiritual di kemudian hari.

Penghindaran masalah oleh Ayub, yang lebih memilih tindakan ritual daripada dialog atau nasihat, berpotensi melemahkan peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Menurut keterlibatan orang tua dalam diskusi moral yang terbuka sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bertanggung jawab atas kehidupan spiritual mereka.²⁶ Ayub tampaknya menghindari konfrontasi langsung dengan anak-anaknya mengenai potensi dosa dan tanggung jawab spiritual mereka. Alih-alih berbicara langsung dengan anak-anaknya, ia lebih memilih untuk melakukan tindakan pengudusan melalui kurban bakaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang menghindari komunikasi langsung cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter moral dan spiritual anak-anak, sehingga mereka tidak dapat mengetahui sikap seharusnya mereka lakukan yang berakibat fatal, yaitu kebinasaan mereka (Ayub 1:18-19). Sebagai orang tua, Ayub dapat dianggap gagal dalam menghadapi masalah secara langsung, yang berkontribusi pada kelemahan dalam komunikasi dan pendidikan moral anak-anaknya.

Kelemahan Ayub dalam hal kurangnya pendekatan yang terintegrasi dengan anak-anaknya terlihat jelas dalam kisah Ayub 1:4-5. Meskipun Ayub adalah seorang yang saleh, tindakannya lebih bersifat ritualistik daripada relational atau integratif. Ayub melakukan kurban bakaran untuk dosa-dosa yang mungkin dilakukan anak-anaknya tanpa menunjukkan adanya interaksi langsung atau usaha untuk secara aktif membimbing mereka dalam kehidupan spiritual. Ini menunjukkan bahwa Ayub tidak mengintegrasikan peran sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga dengan komunikasi dan interaksi langsung dengan anak-anaknya.

Ayub terlihat terpisah dari kehidupan sehari-hari anak-anaknya, karena ia tidak berinteraksi secara langsung mengenai kehidupan spiritual mereka. Pendekatan yang terintegrasi berarti melibatkan anak-anak dalam percakapan sehari-hari mengenai nilai-nilai moral dan spiritual, bukan sekadar mengandalkan ritual. Menurut Christian Smith (2021), orang tua perlu membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak melalui pendekatan yang holistik, yang melibatkan

²⁶ Elian Fink and others, 'Parental Sensitivity and Family Conversation: A Naturalistic Longitudinal Study with Both Mothers and Fathers across Three Time-Points in Early Infancy', *Infant Mental Health Journal*, 2024.

percakapan, teladan, dan tindakan yang menunjukkan nilai-nilai spiritual sehari-hari.²⁷ Ayub tampaknya mengandalkan tindakan kurban bakaran sebagai pengganti pendekatan integratif yang dapat melibatkan anak-anaknya secara lebih langsung dalam diskusi tentang dosa dan tanggung jawab spiritual.

Tindakan Ayub menunjukkan bahwa ia mengambil tanggung jawab spiritual keluarganya secara personal, tetapi tidak melibatkan anak-anaknya dalam proses itu. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab individu Ayub, tetapi tidak menunjukkan upaya untuk membimbing anak-anaknya dalam pemahaman spiritual mereka. *Laurie A. Rudman (2022)* menunjukkan bahwa interaksi langsung antara orang tua dan anak-anak mengenai masalah spiritual sangat penting untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang iman.²⁸ Tanpa adanya percakapan terbuka atau integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mungkin tidak sepenuhnya memahami tanggung jawab mereka terhadap Tuhan.

Ayub menguduskan anak-anaknya secara ritual, tetapi tidak ada bukti bahwa ia terlibat dalam pendidikan spiritual secara relasional. *Diana Baumrind (1991)* dalam teorinya tentang gaya parenting menyebutkan bahwa pendekatan otoritatif, yang menggabungkan kedisiplinan dengan komunikasi terbuka dan penuh kasih, adalah yang paling efektif dalam membimbing anak-anak. Sebaliknya, pendekatan Ayub lebih bersifat otoriter, di mana ia bertindak sebagai otoritas spiritual tanpa melibatkan anak-anaknya dalam refleksi atau dialog yang berarti. Kurangnya pendekatan relasional ini menciptakan jarak antara Ayub dan anak-anaknya dalam hal pemahaman spiritual.

Penelitian terbaru dari *Hughes et al. (2022)* dalam *jurnal Family Communication Patterns and Child Development* menyatakan bahwa pendekatan integratif, di mana orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping, sangat penting untuk membentuk karakter moral dan spiritual anak. Dengan tidak melibatkan anak-anaknya dalam percakapan langsung mengenai dosa dan tanggung jawab mereka, Ayub melewatkan kesempatan untuk membangun hubungan spiritual yang lebih kuat dengan mereka.

Ayub melakukan ritual pengudusan untuk anak-anaknya, tetapi ia tidak memberi mereka kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Ini mencerminkan kelemahan dalam

²⁷ Christian Smith and Amy Adamczyk, *Handing down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the next Generation* (Oxford University Press, 2020).

²⁸ Rudman.

hal pendekatan terintegrasi, di mana Ayub mengambil tanggung jawab sepenuhnya tanpa melibatkan anak-anaknya dalam pemahaman atau pertobatan. James Dobson menjelaskan bahwa orang tua yang sukses dalam mendidik anak-anak mereka secara spiritual adalah mereka yang melibatkan anak-anak mereka dalam percakapan yang berarti, baik secara spiritual maupun emosional.²⁹ Ayub tidak melakukan ini, yang menunjukkan kurangnya pendekatan terintegrasi dalam mendidik anak-anaknya.

Kegagalan Ayub untuk mengintegrasikan perannya sebagai pemimpin spiritual keluarga dengan hubungan langsung yang lebih kuat dengan anak-anaknya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan spiritual mereka. Smith menekankan bahwa pendidikan spiritual yang efektif memerlukan pendekatan yang terintegrasi, di mana orang tua secara aktif terlibat dalam setiap aspek kehidupan anak-anak mereka, termasuk dalam hal pembentukan karakter spiritual.³⁰ Pendekatan yang tidak terintegrasi dapat menyebabkan anak-anak merasa terputus dari tanggung jawab spiritual mereka dan mengandalkan orang tua untuk menanggung beban tersebut, seperti yang terlihat dalam kisah Ayub.

Kelemahan Ayub dalam hal pendekatan yang terintegrasi dengan anak-anaknya terletak pada kurangnya komunikasi langsung, keterlibatan relasional, dan pendidikan moral yang holistik. Referensi dari Smith dan Rudman di atas menunjukkan bahwa orang tua yang tidak hanya menjalankan ritual tetapi juga melibatkan anak-anak dalam percakapan sehari-hari tentang nilai-nilai spiritual cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter moral anak-anak mereka. Dengan tidak mengintegrasikan interaksi personal dan spiritual dalam kehidupannya bersama anak-anak, Ayub mungkin telah gagal memberikan arahan moral dan spiritual yang kuat bagi mereka.

Dampak Kegagalan dalam Pendidikan

Model pendidikan anak yang diterapkan oleh Ayub, seperti yang digambarkan dalam Ayub 1:4-5, memiliki beberapa dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan moral

²⁹ James C Dobson, *Parenting Isn't for Cowards: The 'you Can Do It' Guide for Hassled Parents from America's Best-Loved Family Advocate* (Tyndale House Publishers, Inc., 2010).

³⁰ José Pereira Coutinho, 'SMITH, Christian; ADAMCZYK, Amy. Handing down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the next Generation. New York (NY): Oxford University Press, 2021. 258p', *Horizonte: Revista de Estudos de Teologia e Ciências Da Religião*, 20.61 (2022).

anak-anaknya. Tanpa bermaksud untuk menafikan kedekatan Ayub dengan Allah, pendekatan Ayub yang berfokus pada ritual dan kurangnya interaksi langsung atau pendekatan integratif dapat menimbulkan beberapa dampak, pertama, kehilangan koneksi emosional dan spiritual. Ayub melakukan tindakan spiritual seperti kurban bakaran untuk anak-anaknya, namun ia tidak melibatkan mereka secara langsung dalam proses spiritual tersebut. Ini menunjukkan adanya jarak emosional antara Ayub dan anak-anaknya dalam hal pendidikan spiritual. Ayub mengambil tanggung jawab secara personal, tetapi tidak memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk terlibat aktif atau menyadari tanggung jawab mereka sendiri. Hubungan emosional dan komunikasi terbuka sangat penting dalam pendidikan spiritual anak.³¹ Tanpa adanya interaksi langsung atau dialog, anak-anak Ayub mungkin merasa terlepas dari peran spiritual mereka sendiri.

Kedua, ketergantungan pada orang tua untuk tanggung jawab spiritual. Karena Ayub tidak melibatkan anak-anaknya dalam memahami dosa dan tanggung jawab mereka secara langsung, anak-anak Ayub mungkin menjadi bergantung pada ayah mereka untuk "mengatasi" atau "menangani" kebutuhan spiritual mereka. Ketergantungan ini dapat membentuk pola pemikiran bahwa orang lain, seperti orang tua atau figur otoritas, bertanggung jawab atas dosa atau kesalahan mereka. James Dobson Menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat merugikan perkembangan moral anak karena mereka tidak dilatih untuk memikul tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.³²

Ketiga, kurangnya pemahaman mendalam tentang spiritualitas. Pendekatan ritualistik Ayub tanpa melibatkan komunikasi langsung dapat membatasi pemahaman anak-anaknya tentang dosa dan pertobatan. Diana Baumrind, dalam teorinya tentang gaya pengasuhan, menekankan pentingnya pendekatan otoritatif yang menggabungkan komunikasi terbuka, disiplin, dan kasih sayang untuk membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.³³ Tanpa penjelasan yang jelas dari Ayub, anak-anaknya mungkin tidak benar-benar memahami alasan di balik kurban bakaran yang dilakukan oleh ayah mereka, sehingga pendidikan spiritual mereka menjadi dangkal dan bersifat formalistik saja.

³¹ Ph.D Yang, Ferry, *Pendidikan Kristen*, ed. by Irwan Tjulianto, 1st edn (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018).

³² Dobson, *Bringing up Boys*.

³³ Baumrind.



Ketempat, minimnya keterlibatan anak dalam proses pendidikan spiritual. Ayub menjalankan peran sebagai figur spiritual tanpa melibatkan anak-anaknya dalam dialog atau diskusi spiritual. Dalam hal ini, orang tua perlu melibatkan anak dalam percakapan tentang nilai-nilai moral dan spiritual agar mereka dapat menginternalisasi ajaran tersebut. Jika membandingkan dengan apa yang terjadi dengan anak-anak Ayub yang selalu melakukan pesta dan berkahir dengan kematian mereka, hal ini dapat bermakna bila ketiadaan keterlibatan dalam proses pendidikan spiritual, dapat membuat anak-anak Ayub tidak memiliki kesadaran kritis tentang iman mereka sendiri, karena mereka tidak dilibatkan dalam proses pendidikan tersebut.

Ketiadaan pendekatan integratif dari Ayub dapat menyebabkan anak-anak merasa terasing dari pendidikan spiritual mereka sendiri. Anak-anak yang tidak dilibatkan dalam diskusi spiritual dalam keluarga lebih mungkin merasa terpisah dari nilai-nilai agama yang diajarkan.³⁴ Dalam kasus Ayub, anak-anaknya mungkin merasa bahwa kurban bakaran dan doa yang dilakukan oleh ayah mereka adalah semata-mata tanggung jawab Ayub, bukan bagian dari kehidupan mereka sendiri. Model pendidikan Ayub yang lebih berfokus pada tindakan pengorbanan untuk menebus dosa anak-anaknya tanpa melibatkan mereka secara langsung dapat menciptakan dampak jangka panjang terhadap kesadaran moral mereka. *Hughes* seperti dikutip oleh *Fink* dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak dibimbing secara langsung dalam pengambilan keputusan moral cenderung kurang bertanggung jawab secara moral dan lebih sulit menginternalisasi nilai-nilai etis.³⁵ Hal ini dapat berakibat juga pada melemahnya kemandirian anak dalam hal spiritual. Anak-anak yang tidak diajari untuk bertanggung jawab atas dosa mereka sendiri atau tidak diajari cara mengelola kehidupan spiritual mereka mungkin tumbuh tanpa kemandirian spiritual. Mereka cenderung mengandalkan orang tua atau figur otoritas lain untuk mengurus aspek-aspek spiritual dan moral kehidupan mereka, sehingga mereka tidak mengembangkan pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab pribadi terhadap Tuhan. *Smith* menyatakan bahwa pendidikan yang berhasil mempersiapkan anak-anak untuk kemandirian spiritual harus melibatkan mereka secara aktif dalam proses spiritual sehari-hari.³⁶

³⁴ Dandi Joel Polii and Meyva Polii, 'Manajemen Pendidikan Agama Kristen Dalam Ketahanan Keluarga', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3.1 (2022), 117–32
<<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.99>>.

³⁵ Fink and others.

³⁶ Smith and Adamczyk.



Model pendidikan Ayub, yang menekankan tindakan ritual tanpa pendekatan integratif, dapat menyebabkan kurangnya koneksi emosional dan spiritual antara orang tua dan anak, ketergantungan yang tidak sehat pada orang tua untuk tanggung jawab spiritual, dan pemahaman yang dangkal tentang spiritualitas. Tanpa komunikasi yang terbuka dan keterlibatan anak dalam proses spiritual, anak-anak mungkin merasa teralienasi dari iman mereka dan kurang mampu mengembangkan tanggung jawab moral dan spiritual yang mandiri.³⁷ Dalam hal ini dapat disimpulkan bila pendidikan yang holistik dan integratif sangat penting untuk perkembangan spiritual dan moral anak-anak.

Implikasi Terhadap Parenting Kristen

Pendidikan anak dalam kitab Ayub, khususnya model pendidikan yang diterapkan Ayub terhadap anak-anaknya (Ayub 1:4-5), memberikan sejumlah pelajaran yang relevan bagi orang tua Kristen masa kini. Dengan memperhatikan kelemahan Ayub dalam hal komunikasi langsung dan pendekatan yang kurang terintegrasi, ada beberapa implikasi praktis yang dapat diambil oleh orang tua Kristen dalam mendidik anak-anak mereka di zaman modern. Pertama, pentingnya komunikasi terbuka dan langsung. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, orang tua Kristen perlu menekankan komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Kegagalan Ayub dalam berkomunikasi secara langsung dengan anak-anaknya, terutama mengenai tanggung jawab spiritual dan dosa, menunjukkan bahwa anak-anak dapat tumbuh tanpa pemahaman yang mendalam tentang iman mereka. Dalam hal ini, orang tua harus membangun kebiasaan berdialog dengan anak-anak tentang iman dan moralitas. Misalnya, mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang pelajaran Alkitab, pengalaman hidup, dan bagaimana iman Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan penelitian dari Smith yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif adalah kunci dalam membangun kesadaran spiritual yang mendalam pada anak.³⁸

Kedua, mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Ayub tampaknya menjalankan peran spiritualnya secara ritualistik, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke

³⁷ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, 'Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecehan Seksual', *Jurnal Shanan*, 6.1 (2022), 25–44
<<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3624>>.

³⁸ Coutinho.

dalam kehidupan sehari-hari anak-anaknya. Pada era modern, ketika keluarga sering kali sibuk dengan aktivitas sehari-hari, penting bagi orang tua Kristen untuk memastikan bahwa nilai-nilai iman diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga.³⁹ Oleh karena itu, orang tua dapat melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan keluarga yang mencerminkan prinsip-prinsip Kristiani, seperti berdoa bersama, melayani sesama, atau melakukan aktivitas berbasis nilai-nilai Alkitab. Pendekatan ini juga didukung oleh Laurie Rudman yang mengemukakan bahwa pendidikan spiritual yang efektif harus diintegrasikan dalam rutinitas keluarga sehari-hari.⁴⁰

Ketiga, melibatkan anak dalam proses pembelajaran spiritualitas. Ayub mengambil tanggung jawab spiritual untuk anak-anaknya, tetapi tidak melibatkan mereka dalam memahami dosa dan tanggung jawab moral mereka sendiri. Orang tua Kristen masa kini perlu memberikan anak-anak mereka ruang untuk belajar dan bertumbuh secara spiritual, dengan melibatkan mereka dalam proses pendidikan spiritual secara langsung. Secara praktis, orang tua dapat memberikan anak-anak mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja, doa keluarga, dan pelayanan, serta membantu mereka memahami pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan.⁴¹ Orang tua juga dapat membimbing mereka untuk membaca dan memahami Alkitab secara mandiri, sehingga anak-anak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi terhadap iman mereka sendiri.

Kempat, menekankan tanggung jawab moral dan spiritualitas pribadi. Kegagalan Ayub dalam menanamkan tanggung jawab moral dan spiritual secara langsung pada anak-anaknya menunjukkan pentingnya mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab pribadi atas dosa dan pertobatan. Generasi masa kini hidup di dunia yang penuh dengan berbagai tantangan moral, seperti pengaruh media sosial dan nilai-nilai sekuler yang mungkin bertentangan dengan ajaran Kristiani. Sebab itu, orang tua Kristen perlu mengajarkan pentingnya tanggung jawab pribadi kepada anak-anak, termasuk bagaimana mereka harus menghadapi dosa dan mencari pengampunan. Misalnya, mengajarkan anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan pentingnya memohon pengampunan dari Tuhan. James Dobson menegaskan pentingnya

³⁹ Sembiring and Simon.

⁴⁰ Rudman.

⁴¹ Hernawati Husain, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon, 'Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2021).



pendidikan yang membantu anak-anak menyadari tanggung jawab mereka di hadapan Tuhan dan sesama.⁴²

Kelima, menciptakan keseimbangan antara kasih dan disiplin. Ayub menunjukkan kasihnya melalui kurban yang ia lakukan untuk anak-anaknya, tetapi tidak ada catatan mengenai bagaimana ia menerapkan disiplin secara langsung. Dalam parenting Kristen masa kini, penting untuk menemukan keseimbangan antara kasih dan disiplin, agar anak-anak tidak hanya merasakan cinta orang tua, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab dan batasan yang sehat. Orang tua Kristen perlu menunjukkan kasih yang tulus kepada anak-anak mereka, tetapi juga tidak ragu dalam memberikan disiplin yang sesuai ketika anak-anak melakukan kesalahan. Disiplin yang didasarkan pada kasih, seperti yang diajarkan oleh Alkitab (Amsal 13:24), adalah kunci untuk membentuk karakter anak yang seimbang.

KESIMPULAN

Pendidikan anak model Ayub memberikan pelajaran penting bagi orang tua Kristen masa kini, khususnya dalam hal kelemahan berkomunikasi, pendekatan yang tidak terintegrasi, serta tanggung jawab spiritual yang lebih berfokus pada ritual. Selain itu, orang tua Kristen perlu membangun komunikasi yang terbuka, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari, melibatkan anak-anak dalam pembelajaran spiritual, menanamkan tanggung jawab moral dan spiritual, serta menciptakan keseimbangan antara kasih dan disiplin. Dengan melakukan hal ini, generasi masa kini dapat bertumbuh dengan iman yang kuat, tanggung jawab yang jelas, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Barton, John, and John Muddiman, 'The Oxford Bible Commentary', 1386

Baumrind, Diana, 'The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use', *The Journal of Early Adolescence*, 11.1 (1991), 56–95

Blumenthal, David R, *The Commentary of R. Hershner B. Shalom to the Thirteen Principles of Maimonides: Ed., Tr., and Annotated by DR Blumenthal. With a Foreword by SD Goitein* (Brill, 2022), vi

⁴² Dobson, *Bringing up Boys*.



- Clines, David J A, *Job 38-42: WBC Volume 18B* (Thomas Nelson, 2011)
- Coles, Robert, *The Moral Intelligence of Children* (A&C Black, 1998)
- Coutinho, José Pereira, 'SMITH, Christian; ADAMCZYK, Amy. Handing down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the next Generation. New York (NY): Oxford University Press, 2021. 258p', *Horizonte: Revista de Estudos de Teologia e Ciências Da Religião*, 20.61 (2022)
- Dobson, James C, *Bringing up Boys* (Tyndale House Publishers, Inc., 2005)
- , *Parenting Isn't for Cowards: The 'you Can Do It' Guide for Hassled Parents from America's Best-Loved Family Advocate* (Tyndale House Publishers, Inc., 2010)
- , *The New Dare to Discipline* (Tyndale House Publishers, Inc., 2014)
- Fink, Elian, Sarah Foley, Wendy Browne, and Claire Hughes, 'Parental Sensitivity and Family Conversation: A Naturalistic Longitudinal Study with Both Mothers and Fathers across Three Time-Points in Early Infancy', *Infant Mental Health Journal*, 2024
- Fokkelman, Jan DR., *Menemukan Makna Puisi Alkitab*, ed. by Yani Miliandi Rengkung, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- FOX, R MICHAEL, 'Purity in the Wisdom Books and Psalms', *Purity: Essays in Bible and Theology*, 2017, 68
- Goldstein, Sam, and Robert B Brooks, *Tenacity in Children* (Springer, 2021)
- Gonçalves Júnior, Jucier, Alexandre Moura dos Santos, Romão Augusto Alves Filgueira Sampaio, Thalita do Nascimento Silva, Giovanna Martines, Daniel Brito de Araújo, and others, 'Spirituality, Religiosity, and Mental Health in Patients with Idiopathic Inflammatory Myopathies: A Brazilian Multicentric Case--Control Study', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21.6 (2024), 653
- Husain, Hernawati, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon, 'Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2021)
- Jones, Jennifer L, Geoffrey C Nguyen, Eric I Benchimol, Charles N Bernstein, Alain Bitton, Gilaad G Kaplan, and others, 'The Impact of Inflammatory Bowel Disease in Canada 2018: Quality of Life', *Journal of the Canadian Association of Gastroenterology*, 2.Supplement_1 (2019), S42--S48



- McLennan, John D, Kewir Dufe, Tracie O Afifi, Harriet L MacMillan, and Vineetha Warriyar KV, 'Do Parenting Behaviors Intended as Discipline Vary by Household Religious Affiliation in Cameroon?', *Child Abuse & Neglect*, 143 (2023), 106299
- Polii, Dandi Joel, and Meyva Polii, 'Manajemen Pendidikan Agama Kristen Dalam Ketahanan Keluarga', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3.1 (2022), 117–32 <<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.99>>
- Robinson, Haddon W, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Baker Academic, 2014)
- Rudman, Laurie A, 'Myths of Sexual Economics Theory: Implications for Gender Equality', *Psychology of Women Quarterly*, 41.3 (2017), 299–313
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon, 'Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual', *Jurnal Shanana*, 6.1 (2022), 25–44 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3624>>
- Shelton, Lawrence, *The Bronfenbrenner Primer: A Guide to Develocology* (Routledge, 2018)
- Smick, Elmer B, *Job* (Zondervan Academic, 2017)
- Smith, Christian, and Amy Adamczyk, *Handing down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the next Generation* (Oxford University Press, 2020)
- Yang, Ferry, Ph.D, *Pendidikan Kristen*, ed. by Irwan Tjulianto, 1st edn (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018)
- Zalukhu, Jean Tris, Iwan Setiawan Tarigan, and Ratna Saragih, 'Iman Dalam Penderitaan: Kajian Biblika Kitab Ayub 1-2 Sebagai Upaya Peneguhan Iman Kristiani', *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2.3 (2024), 1–28